

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pendapatan premi yang didapatkan oleh pelaku bisnis asuransi di setiap tahunnya menggambarkan adanya peluang yang besar di Indonesia bagi sektor asuransi. Masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masa depan sehingga minat mereka terhadap asuransi begitu tinggi. Perusahaan asuransi yang tersebar merata di Indonesia menarik perhatian perusahaan asuransi asing. Perusahaan asuransi merupakan entitas keuangan non bank yang perannya hampir sama dengan bank, yaitu memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk menyelesaikan risiko di masa yang akan datang. Berdasarkan Pasal 1(1) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992, asuransi merupakan dua kesepakatan antara dua pihak atau lebih dimana penanggung terikat kepada tertanggung dengan membebankan suatu premi kepada tertanggung memberikan ganti rugi yang layak. Kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diantisipasi atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung karena peristiwa yang tidak pasti, atau ganti rugi berdasarkan kematian atau nyawa tertanggung (Fadrul & Simorangkir, 2019).

Dalam memilih perusahaan asuransi yang tepat tentunya para nasabah melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Maka dari itu perlu dilakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan guna mengoptimalkan pengelolaan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan bisa digambarkan dengan kinerja keuangan. Ada banyak metode untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi salah satunya adalah *Risk Based Capital*. Pemerintah Indonesia telah mengawasi perusahaan asuransi di Indonesia dengan mengeluarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan No. 481/KMK.017/1999 mengenai kesehatan perusahaan asuransi dan reasuransi. Dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah tersebut, perusahaan asuransi memiliki kewajiban untuk melaporkan rasio solvabilitas kepada pemerintah. Dengan ketentuan RBC minimal 120%, dikatakan bahwa perusahaan asuransi yang sehat dinilai melalui nilai RBC yang besar (Pujiharjo, 2019).

Tabel 1. Kasus Perusahaan Asuransi

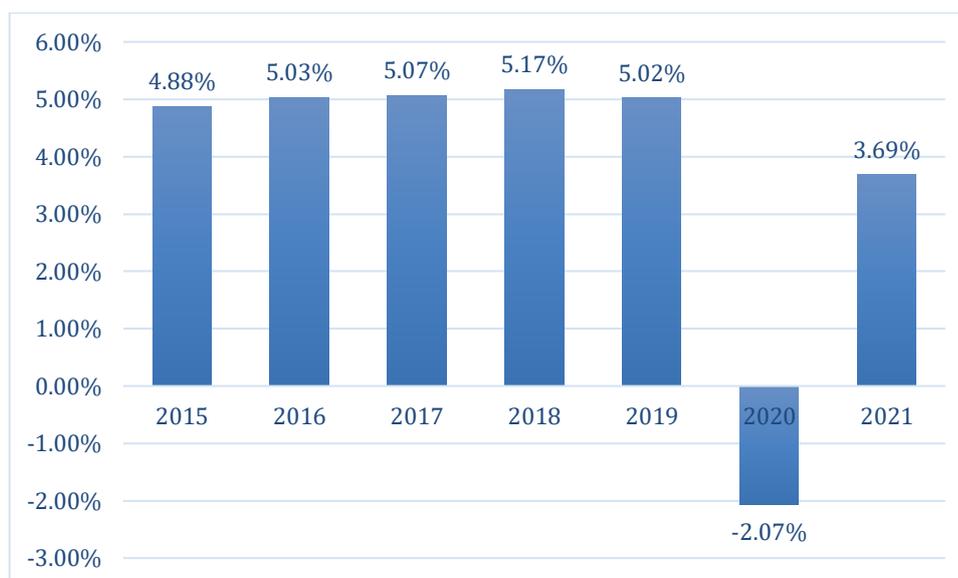
TAHUN	NAMA PERUSAHAAN	KASUS
2013	PT Asuransi Bumi Asih Jaya	Gagal memenuhi tingkat RBC dan rasio perimbangan investasi.
2016	PT Asuransi Jiwa Bakrie Life	Gagal bayar pada produk Diamond Investa di 2008 senilai 500 miliar.
2018	Asuransi Jiwa Bumiputera 1912	Keterlambatan pembayaran klaim dan mengalami permasalahan solvabilitas sekitar 200 triliun.
2018	PT Asuransi Jiwasraya	Gagal bayar klaim polis nasabah sebesar 802 miliar.
2019		Gagal bayar pada produk JS Saving Plan milik nasabah senilai 12,4 triliun.
2019	PT Asuransi Jiwasraya	Pihak BEI melakukan suspensi perdagangan saham.
2020	PT Asuransi Jiwa Kresna	Gagal bayar pada produk Kresna Link Investa (K-LITA) dan Protecto Investa Kresna (PIK).
2021	Asuransi Wanaartha Life	Gagal bayar yang disebabkan oleh penggelapan dana nasabah
2021	PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo)	Menghentikan pemasaran produk asuransi kredit konsumtif
2022	PT Prudential Life Assurance, PT AIA Financial, dan PT Axa Mandiri	OJK menerima 360 pengaduan di 2019 dan 16 pengaduan di 2022 terkait produk <i>unit link</i> .

Sumber: cnbcindonesia.com, data diolah

Tabel di atas menunjukkan beberapa perusahaan asuransi di Indonesia mengalami permasalahan selama beberapa tahun terakhir. Kasus tersebut rata-rata disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan klaim kepada nasabahnya. Dilansir finansialbisnis.com kasus gagal bayar pada perusahaan PT Asuransi Jiwasraya dan Asuransi Jiwa Bumiputera disebabkan oleh krisis

likuiditas yang dialami kedua perusahaan tersebut. Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) menilai kasus gagal bayar ini disebabkan oleh lemahnya pengawasan dari regulator. Dilansir dari kontan.co.id masih ada kasus gagal bayar yang hingga saat ini belum dapat diselesaikan, antara lain Kresna Life, Wanaartha Life, dan AJB Bumiputera.

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Domestik Berdasarkan Pengeluaran



Sumber: ojk.go.id

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa tingkat PDB mengalami fluktuasi selama 7 tahun ke belakang. Pada 2020 terjadi pandemic Covid-19 sehingga menyebabkan penurunan yang sangat drastis hingga mencatatkan pertumbuhan negatif. Namun, perekonomian domestik mampu bangkit dari keterpurukan pada 2021 hingga mencatat peningkatan sebesar 3,69%, meskipun kasus baru dan kasus aktif Covid-19 masih berlanjut. Adanya pemberlakuan Kebijakan PPKM berdasarkan level cukup memberikan keleluasaan bagi masyarakat dalam beraktifitas sehingga proses pemulihan ekonomi dapat terjaga, berbeda dengan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat di tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi domestik pada 2021 tercatat bergerak positif, setelah berkontraksi di tahun sebelumnya. Penguatan ini terutama didorong oleh konsumsi RT dan investasi (PMTDB) yang tumbuh masing-masing sebesar 2,02% dan 3,80%. Selain itu, ekspor dan impor juga tetap solid terjaga.

Tabel 2. Perkembangan Industri Perasuransian

Jenis Asuransi	Premi Bruto			Aset			Investasi			Klaim		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Asuransi Jiwa	194,27	184,79	204,98	574,59	575,09	624,78	484,10	501,39	547,83	163,50	152,90	178,01
Asuransi Umum dan Reasuransi	89,52	92,91	103,14	191,90	203,20	220,99	91,53	100,43	110,53	47,67	55,72	46,7
Asuransi Wajib	12,13	11,43	11,65	131,56	135,93	137,06	119,77	128,95	131,54	14,91	15,95	18,31
Asuransi Sosial	185,18	213,12	223,95	459,08	536,10	651,45	438,96	493,88	565,58	138,18	131,96	133,11
Total	481,10	502,25	543,71	1357,14	1450,32	1634,27	1134,36	1224,64	1355,48	364,26	356,53	376,22

Sumber: ojk.go.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa premi bruto pada industri perasuransian mengalami peningkatan sejak tahun 2019. Menurut majalah investor, tingginya peningkatan premi bisnis baru yang dibantu oleh menguatnya peran penjualan kanal *bancassurance* yang meningkat sebesar 37,5% atau Rp 37,96 triliun pada semester I-2021. *Bancassurance* berkontribusi hingga 55,8% dari total premi bisnis baru. Pandemi Covid-19 mampu meningkatkan *awareness* masyarakat akan pentingnya produk asuransi jiwa, sehingga pendapatan premi mengalami pertumbuhan. Tumbuhnya premi ini ditopang oleh empat lini terbesar asuransi umum yakni asuransi *property*, asuransi kendaraan bermotor, asuransi kredit, serta asuransi kesehatan dan kecelakaan diri. Begitu juga dengan perkembangan aset dan investasi industri perasuransian yang mengalami peningkatan sejak 2019. Peningkatan investasi di tahun 2021, sebagian besar investasinya terdapat pada SBN. Untuk klaim bruto, industri perasuransian sempat mengalami penurunan pada tahun 2020.

Perusahaan asuransi mempunyai perbedaan laporan keuangan dengan perusahaan lainnya. Selain *Risk Based Capital*, menurut Fadrul & Simorangkir (2019) *Early Warning System* juga merupakan salah satu alat untuk mengkaji mengenai kesehatan pada perusahaan asuransi. *Early Warning System* adalah sistem untuk mendapatkan rasio keuangan dari perusahaan yang berdasar pada

data dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan bertujuan untuk memudahkan identifikasi terhadap hal yang penting berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Sistem ini mengisyaratkan peringatan dini kepada perusahaan asuransi terkait peluang masalah *financial* dan operasional di masa yang akan datang. Di mana dalam perhitungannya diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, retensi sendiri, hasil investasi, dan beban klaim (Ramdhana & Tandika, 2017).

Kinerja keuangan yang sehat menjadi tolak ukur kesuksesan suatu perusahaan karena memiliki hubungan langsung dengan calon investor. Selain itu kondisi kinerja keuangan yang sehat dapat menjadikan perusahaan tetap bertahan dalam persaingan dan pertumbuhan industri yang semakin ketat (Suvvari et al., 2019). Maka dari itu perusahaan perlu menjaga tingkat kinerja keuangan yang baik untuk menarik para calon nasabah. Kinerja keuangan perusahaan asuransi dapat dipengaruhi oleh rasio-rasio berikut ini.

Pertama adalah rasio beban klaim, rasio yang mencerminkan pengalaman yang diperoleh dari klaim yang terjadi (rasio kerugian) dan kualitas penyelesaian klaim (Hidayat & Yusniar, 2021). Menurut Hidayat & Yusniar (2021) beban premi yang tinggi mengurangi pendapatan perusahaan. Rasio yang tinggi berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Dikatakan semakin tinggi rasionya maka semakin besar kemungkinan perusahaan tidak akan memperoleh laba (Pujiharjo, 2019). Penelitian Utami & Werastuti (2020) mengatakan bahwa rasio beban klaim berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Markonah (2021) yang menyatakan bahwa beban klaim tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan asuransi.

Kedua adalah rasio retensi sendiri, ini adalah rasio yang menghitung berapa banyak premi yang disimpan perusahaan relatif terhadap premi yang diterimanya secara langsung. Semakin tinggi rasionya, semakin baik kinerja perusahaan. Tingkat retensi yang tinggi sudah menunjukkan bahwa total premi perusahaan meningkat. Perusahaan dikatakan mampu menanggung risiko apabila hasil rasio retensi sendiri menghasilkan angka yang mendekati satu atau lebih, jika mendekati nol maka dikatakan perusahaan kurang menanggung risiko klaimnya (Pujiharjo, 2019). Penelitian Utami & Werastuti (2020) mengatakan bahwa rasio

retensi sendiri berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian Hidayat & Yusniar (2021) dan Pujiharjo (2019) mengatakan bahwa rasio retensi sendiri tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Ketiga adalah *Risk Based Capital* atau RBC, rasio ini biasanya dijadikan sebagai alat promosi dalam menarik minat calon nasabah untuk melakukan pembelian polis. RBC juga menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan asuransi dalam menutupi kerugian yang kemungkinan timbul. Semakin besar tingkat RBC maka semakin bagus perusahaan tersebut (Agustiranda et al., 2019). Penelitian Utami & Werastuti (2020), Pujiharjo (2019), dan Hidayat & Yusniar (2021) menyatakan bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, berbeda dengan penelitian dari Fadrul & Simorangkir (2019) yang menunjukkan bahwa *Risk Based Capital* tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Keempat adalah produk domestik bruto yang merupakan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh masyarakat suatu negara dalam periode tertentu. PDB mencerminkan kemakmuran ekonomi suatu masyarakat. Ekonomi masyarakat yang bagus akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan semakin baik Atsbeha Berhe Scholar & Kaur Professor (2017). Penelitian Dodi (2020) dan Nadzifah & Sriyana (2020) menunjukkan bahwa tingkat PDB berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian Cahyani (2018) dan Hamdani & Halim (2021) menunjukkan hasil PDB tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kelima yaitu suku bunga yang merupakan kebijakan Bank Indonesia sebagai dasar tingkat suku bunga di *money market* yang ditunjukkan dalam bentuk persen. Suku bunga didasarkan pada data suku bunga yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh Bank Indonesia selama satu tahun. Kenaikan bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap perusahaan, dan menyebabkan meningkatnya tingkat beban bunga kredit dan menurunnya laba bersih (Cahyani, 2018). Penelitian ini searah dengan penelitian Jufriadi & Imaduddin (2022) yang mengatakan bahwa suku bunga mempengaruhi kinerja keuangan, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Deyganto & Alemu (2019) dan

Wardhani & Amanah (2019) yang membuktikan bahwa suku bunga tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Dan yang terakhir adalah inflasi, inflasi adalah tingkat perubahan harga (Donovan, 2015, hlm. 3). Terjadinya inflasi dikarenakan tingginya keinginan masyarakat terhadap barang-barang yang telah melebihi kemampuan ekonominya. Hal ini ditunjukkan dengan permintaan yang lebih banyak dari jumlah yang tersedia, sehingga mendorong kenaikan harga (Hendrawan Raharjo et al., 2020). Penelitian Deyganto & Alemu (2019) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Atsbeha Berhe Scholar & Kaur Professor (2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Dari semua studi literatur yang penulis kumpulkan maka dapat disimpulkan determinan dari kinerja keuangan perusahaan asuransi antara lain ukuran perusahaan, kecukupan modal, likuiditas, tingkat pertumbuhan PDB, risiko underwriting, pertumbuhan premi, solvabilitas, inflasi, beban klaim, retensi sendiri, hasil investasi, RBC, rasio biaya, dan beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan asuransi. Dengan merujuk pada model penelitian yang dilakukan oleh Atsbeha Berhe Scholar & Kaur Professor (2017) yang tidak menggunakan metode *early warning system* dan *risk based capital* sebagai faktor internal, peneliti memiliki pembaharuan dengan menguji faktor internal menggunakan kedua metode tersebut dalam satu penelitian untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi di Indonesia. Berdasarkan fenomena yang terjadi dan *gap research* yang ditemukan dalam penelitian terdahulu tersebut. Maka penulis tertarik untuk menguji determinan kinerja keuangan perusahaan asuransi di BEI periode 2015-2021.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut maka yang dapat dijadikan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Beban Klaim berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sub sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah Retensi Sendiri berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sub sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Risk Based Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sub sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sub sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Kinerja sub sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sub sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena dan perumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Beban Klaim terhadap Kinerja Keuangan sub sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh Retensi Sendiri terhadap Kinerja Keuangan sub sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Based Capital* terhadap Kinerja Keuangan sub sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Kinerja Keuangan sub sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja sub sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia
6. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan sub sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia

I.4. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan dan bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai kinerja keuangan perusahaan asuransi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Nasabah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam memilih perusahaan asuransi yang sehat bagi para calon nasabah.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kinerja keuangan menggunakan variabel di atas bagi perusahaan.